

Perbedaan Resiliensi Berdasarkan Urutan Kelahiran pada Murid Kelas XII yang Tidak Lolos SNBP 2026

Apris Mohamad Akbar^{1*}, Khusnul Khatimah², Sri Wahyuningsi M. Polinggapo²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia

*Corresponding author. E-mail: aprismohamadakbar@gmail.com

Abstrak

Kegagalan dalam Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP) dapat menimbulkan berbagai respons psikologis pada murid kelas XII, mulai dari stres, kecemasan, hingga penurunan motivasi akademik. Perbedaan respons tersebut mengindikasikan adanya variasi tingkat resiliensi yang dimiliki individu. Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan variasi tersebut adalah urutan kelahiran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat resiliensi berdasarkan urutan kelahiran pada murid kelas XII SMA/ sederajat yang dinyatakan tidak lolos SNBP 2026. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif *cross-sectional*. Responden penelitian berjumlah 110 murid yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan *Resilience Scale for Children and Adolescents* (RSCA) yang mengukur dua indeks utama resiliensi, yaitu *Resources Index* (RES) dan *Vulnerability Index* (VUL). Data dianalisis menggunakan uji Kruskal-Wallis untuk skor RES dan One-Way ANOVA untuk skor VUL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *Resources Index* maupun *Vulnerability Index* berdasarkan urutan kelahiran ($p > .05$). Temuan ini menunjukkan bahwa urutan kelahiran bukan merupakan faktor yang secara langsung membedakan tingkat resiliensi murid dalam menghadapi kegagalan SNBP. Resiliensi kemungkinan lebih dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor internal dan eksternal, seperti regulasi emosi, strategi coping, dukungan keluarga, dan dukungan sosial.

Kata kunci: Resiliensi, Urutan Kelahiran, SNBP, Remaja, Kegagalan Akademik

Abstract

Failure in the National Selection Based on Achievement (SNBP) may trigger various psychological responses among twelfth-grade students, including stress, anxiety, and decreased academic motivation. These varying responses indicate differences in individual resilience levels. One factor presumed to be associated with such differences is birth order. This study aimed to examine differences in resilience levels based on birth order among twelfth-grade high school students who were not admitted through the 2026 SNBP selection process. A quantitative approach with a comparative cross-sectional design was employed. The participants consisted of 110 students selected through purposive sampling. Data were collected using the Resilience Scale for Children and Adolescents (RSCA), which measures two primary resilience indices: the Resources Index (RES) and the Vulnerability Index (VUL). Data were analyzed using the Kruskal-Wallis test for RES scores and One-Way ANOVA for VUL scores. The findings indicated that there were no significant differences in either the Resources Index or the Vulnerability Index based on birth order ($p > .05$). These results suggest that birth order is not a factor that directly differentiates resilience levels among students facing SNBP failure. Other factors beyond the scope of this study are likely to contribute to resilience, including emotion regulation, coping strategies, family support, and social support.

Keywords: Resilience, Birth Order, SNBP, Adolescents, Academic Failure

Submitted: April 2026 ; Reviewed: Mei 2026 ; Accepted: Juli 2026

PENDAHULUAN

Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP) merupakan jalur strategis bagi murid kelas XII karena memberikan kesempatan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri (PTN). Pada tahun 2025, tim Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru (SNMPB) melaporkan jumlah pendaftar SNBP sebanyak 776.515 orang, meningkat 10.6% dibandingkan tahun 2024. Dari jumlah tersebut, peserta yang berhasil lolos seleksi sebanyak 173.028, sedangkan 603.847 peserta dinyatakan tidak diterima lewat jalur SNBP. Dengan demikian, tingkat penerimaan hanya mencapai sekitar 22.28%, sementara sekitar 77.2% peserta tidak berhasil memperoleh kursi melalui jalur SNBP.

Pada tahun 2026, panitia SNPMB kembali mencatat peningkatan jumlah murid yang mengikuti SNBP hingga 806.242 orang, meningkat 3.83% dari tahun sebelumnya. Namun, persentase kelulusan hanya 22.2% dengan total murid yang tidak lulus mencapai 627.261 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa persaingan masuk PTN melalui jalur SNBP masih sangat ketat dengan persentase ketidakkelulusan mencapai 77.8%.

Kegagalan dalam SNBP tidak hanya berkaitan dengan konsekuensi akademik, tetapi juga diasosiasikan dengan peningkatan tekanan psikologis pada murid kelas XII, seperti perasaan cemas, khawatir, hingga penurunan kepercayaan diri terhadap masa depan pendidikan mereka (Hadi & Abidin, 2025; Muwafiqi, 2025; Ratno *et al.*, 2025). Beberapa penelitian menunjukkan kondisi tersebut berkaitan dengan peningkatan tingkat stres dan penurunan kualitas tidur, yang berdampak pada kesejahteraan psikologis murid (Mujahidin *et al.*, 2025; Sabattini *et al.*, 2026). Oleh karena itu, kemampuan untuk beradaptasi secara positif terhadap kegagalan menjadi faktor penting yang menentukan keberlanjutan fungsi psikologis dan akademik murid.

Namun, respon murid terhadap kegagalan SNBP menunjukkan variasi. Sebagian murid melakukan coping adaptif, seperti bermain gim dan pergi keluar rumah untuk mengatasi perasaan negatif (Hadi & Abidin, 2025). Sebaliknya, sebagian murid lainnya menunjukkan rasa kecewa, penolakan terhadap kenyataan, dan kehilangan motivasi akademik (Muwafiqi, 2025). Variasi respons ini mengindikasikan adanya perbedaan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan psikologis.

Oleh karena itu, perbedaan respons individu terhadap situasi yang sama menunjukkan bahwa tidak semua murid memiliki kapasitas adaptif yang setara dalam menghadapi tekanan psikologis. Dalam kajian psikologi positif, kapasitas untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali setelah mengalami kesulitan dikenal sebagai resiliensi.

Prince-Embury (2015) menyatakan bahwa resiliensi merupakan interaksi antara faktor internal individu dan dukungan eksternal dari lingkungan sosial yang berperan dalam melindungi individu dari dampak negatif situasi yang menekan. Dukungan sosial dari orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekolah diketahui berkontribusi dalam membantu individu menghadapi tekanan akademik (Ratno *et al.*, 2025; Wijaya & Hapsari, 2022). Dalam konteks akademik, interaksi tersebut memungkinkan murid untuk mengelola stres, mempertahankan fungsi psikologis, serta tetap beradaptasi setelah mengalami kegagalan. Oleh karena itu, resiliensi menjadi konsep penting dalam memahami bagaimana murid merespons kegagalan dalam seleksi SNBP.

Dalam konteks kegagalan SNBP, resiliensi berperan sebagai faktor protektif yang mendukung keberhasilan murid dalam menghadapi situasi sulit (Firdausiyyah, 2025; Nursaadah *et al.*, 2024). Prince-Embury (2015) mengemukakan bahwa resiliensi dibentuk oleh tiga dimensi utama, yaitu *sense of mastery*, *sense of relatedness*, dan *emotional reactivity*. Dari ketiga dimensi tersebut terbentuk dua indeks yang dapat mengukur kemampuan individu untuk bertahan (*resources index*) dan kerentanan dalam menghadapi sebuah tekanan (*vulnerability index*).

Selain faktor eksternal, resiliensi juga dipengaruhi oleh faktor internal yang berkembang melalui pengalaman individu dalam lingkungan keluarga. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi adalah urutan kelahiran. Menurut teori urutan kelahiran yang dikemukakan oleh Alfred Adler (dalam Lowe, 1957), posisi anak dalam keluarga memengaruhi pengalaman sosial dan psikologis yang diperoleh sejak dini, sehingga membentuk karakteristik yang berbeda pada setiap urutan kelahiran. Dalam kajian urutan kelahiran, posisi tersebut umumnya dikelompokkan ke dalam anak tunggal, anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu, yang masing-masing memiliki pengalaman perkembangan dan dinamika keluarga yang berbeda.

Dalam penelitian ini, urutan kelahiran dikategorikan secara spesifik menjadi anak tunggal, anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Anak tengah didefinisikan sebagai individu yang

memiliki setidaknya satu saudara yang lebih tua dan satu saudara yang lebih muda, sehingga berada di antara saudara kandung lainnya dalam struktur keluarga. Dengan demikian, kategori anak tengah dalam penelitian ini mencakup seluruh individu yang menempati posisi di antara anak pertama dan anak terakhir, tanpa membedakan jumlah saudara kandung yang dimiliki.

Anak sulung cenderung menerima tuntutan dan tanggung jawab yang lebih besar, anak tengah lebih sering mengembangkan kemampuan beradaptasi dan bernegosiasi, sedangkan anak bungsu umumnya memperoleh perhatian dan dukungan yang lebih besar dari lingkungan keluarga.

Perbedaan tersebut berpotensi memengaruhi cara individu memaknai tantangan, mengelola tekanan, serta merespons situasi yang menimbulkan stres. Sejalan dengan asumsi tersebut, penelitian sebelumnya menunjukkan adanya variasi tingkat resiliensi berdasarkan urutan kelahiran. Fukuya et al. (2021) menemukan bahwa anak tunggal memiliki tingkat resiliensi yang lebih rendah dibandingkan kelompok urutan kelahiran lainnya, sedangkan anak tengah menunjukkan tingkat resiliensi, *self-esteem*, dan kebahagiaan yang relatif lebih rendah dibandingkan kelompok lain. Selain itu, Deo et al. (2024) menemukan adanya perbedaan signifikan tingkat resiliensi antara anak sulung dan anak kedua pada laki-laki, di mana anak sulung memiliki skor resiliensi yang lebih tinggi. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman perkembangan yang berbeda berdasarkan urutan kelahiran berpotensi berkaitan dengan variasi kemampuan individu dalam menghadapi tekanan dan bangkit dari kegagalan.

Meskipun sejumlah penelitian telah menunjukkan adanya variasi tingkat resiliensi berdasarkan urutan kelahiran, penelitian yang secara khusus mengkaji perbedaan resiliensi pada murid yang mengalami kegagalan SNBP masih terbatas. Padahal, kegagalan dalam seleksi masuk perguruan tinggi merupakan salah satu bentuk tekanan akademik yang berpotensi memunculkan respons psikologis yang berbeda pada setiap individu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan profil resiliensi berdasarkan urutan kelahiran pada murid kelas XII SMA/ sederajat yang tidak lolos SNBP 2026. Profil resiliensi dalam penelitian ini diukur menggunakan dua indeks utama dari *Resilience Scale for Children and Adolescents* (RSCA), yaitu *Resources Index* (RES) dan *Vulnerability Index* (VUL).

Berdasarkan teori urutan kelahiran Adler yang menyatakan bahwa pengalaman perkembangan

pada setiap posisi kelahiran dapat membentuk karakteristik psikologis yang berbeda, serta didukung oleh temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya variasi resiliensi berdasarkan urutan kelahiran (Deo et al., 2024; Fukuya et al., 2021) maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (H0) terdapat perbedaan *Resources Index* berdasarkan urutan kelahiran dan (H1) terdapat perbedaan *Vulnerability Index* berdasarkan urutan kelahiran.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif *cross-sectional*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan mengukur dan membandingkan tingkat resiliensi secara objektif berdasarkan data numerik yang diperoleh dari instrumen psikologis terstandar. Sementara itu, desain komparatif digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat resiliensi antar kelompok urutan kelahiran, yaitu anak tunggal, anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *cross-sectional* karena pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu setelah pengumuman hasil Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP) 2026. Pemilihan desain ini dinilai sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis perbedaan tingkat resiliensi berdasarkan urutan kelahiran pada murid kelas XII SMA/ sederajat yang dinyatakan tidak lolos SNBP 2026.

Responden Penelitian

Responden penelitian terdiri atas 110 murid kelas XII SMA/ sederajat yang dinyatakan tidak lolos SNBP 2026 dan berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui *google form* sehingga memungkinkan partisipasi responden dari berbagai provinsi dan latar belakang sekolah yang berbeda. Secara keseluruhan, responden tersebar di 18 provinsi di Indonesia, dengan representasi terbesar berasal dari Provinsi Gorontalo (53 responden), diikuti oleh Jawa Barat (13 responden), Banten (13 responden), dan Sulawesi Tengah (8 responden), sedangkan selebihnya tersebar di wilayah Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, hingga Papua. Responden berusia 16-19 tahun dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Resilience Scale for Children and Adolescents* (RSCA) yang dikembangkan oleh Prince-Embury. Pada penelitian ini digunakan

RSCA versi adaptasi Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Puspitaningrum & Pudjiati, (2021). Instrumen ini terdiri atas 64 aitem yang mengukur tiga dimensi utama resiliensi, yaitu *Sense of Mastery* (MAS), *Sense of Relatedness* (REL), dan *Emotional Reactivity* (REA), yang selanjutnya digunakan untuk memperoleh dua indeks utama, yaitu *Resources Index* (RES) dan *Vulnerability Index* (VUL). Setiap aitem menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari 1 (tidak pernah) hingga 5 (hampir selalu).

Pada penelitian adaptasi, instrumen RSCA menunjukkan reliabilitas yang baik dengan nilai $\alpha = 0.88$ (Puspitaningrum & Pudjiati, 2021). Untuk memastikan kualitas instrumen pada sampel penelitian ini, peneliti kembali melakukan uji validitas butir menggunakan *Corrected Item-Total Correlation* dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*. Hasil uji menunjukkan bahwa 62 dari 64 aitem memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* ≥ 0.30 , sedangkan dua aitem memiliki nilai di bawah 0.30. Meskipun demikian, kedua aitem tersebut tetap dipertahankan karena merupakan bagian dari instrumen baku yang telah melalui proses adaptasi dan evaluasi psikometrik sebelumnya. Selain itu, hasil uji reliabilitas pada penelitian ini menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.937, yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik.

Skor hasil pengukuran diinterpretasikan berdasarkan pedoman penskoran RSCA menggunakan T-score. Pada penelitian ini, kategori yang digunakan dalam RES dan VUL adalah tinggi (≥ 60), di atas rata-rata (56-59), rata-rata (46-55), di bawah rata-rata (42-45), dan rendah (≤ 40) sesuai pedoman Prince-Embury (dalam Puspitaningrum & Pudjiati, 2021)

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan, yakni penyusunan instrumen RSCA berupa kuesioner dalam bentuk *google form*. Pada kuesioner yang akan disebarkan, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian kepada responden serta diminta menyatakan persetujuan untuk berpartisipasi secara sukarela melalui lembar *informed consent*.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data. Pada tahap ini, kuesioner RSCA yang telah disusun sebelumnya dalam bentuk *google form* lalu disebarkan secara daring kepada responden yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan, yaitu murid kelas XII SMA/ sederajat yang bersedia menjadi responden dan mengikuti SNBP 2026 namun dinyatakan tidak lolos pada seleksi tersebut.

Pengumpulan data dilakukan setelah pengumuman hasil SNBP 2026. Penyebaran kuesioner dimulai pada hari ke-5 setelah pengumuman hasil SNBP dan berlangsung hingga hari ke-21 setelah pengumuman. Rentang waktu tersebut dipilih untuk memperoleh gambaran resiliensi murid pada fase awal setelah menerima hasil seleksi.

Selanjutnya adalah tahap penyaringan data. Tahap ini berfokus untuk mengkaji kelengkapan jawaban responden dan kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Data yang memenuhi kriteria lalu diklasifikasikan berdasarkan kategori urutan kelahiran, yakni anak tunggal, anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Setelah itu, data yang dimiliki lalu diberikan kode dan diinput ke dalam IBM SPSS versi 26 untuk diolah lebih lanjut.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan IBM SPSS versi 26. Tahap awal analisis dilakukan dengan menghitung skor mentah pada masing-masing dimensi resiliensi, yaitu *Sense of Mastery* (MAS), *Sense of Relatedness* (REL), dan *Emotional Reactivity* (REA), sehingga diperoleh skor mentah pada tiap dimensi. Selanjutnya, masing-masing skor mentah dari tiap dimensi dikonversi menjadi T-score berdasarkan pedoman skoring RSCA (dalam Thorne & Kohut, 2007).

Berdasarkan T-score pada ketiga dimensi tersebut, dihitung dua indeks utama resiliensi, yaitu *Resources Index* (RES) dan *Vulnerability Index* (VUL). Skor mentah RES diperoleh dari rata-rata T-score *Sense of Mastery* dan *Sense of Relatedness*, kemudian dikonversi menjadi T-score. Sementara itu, skor mentah VUL diperoleh dari pengurangan antara T-score *Emotional Reactivity* dan T-score *Resources Index*, yang selanjutnya juga dikonversi menjadi T-score.

Dalam penelitian ini, analisis utama difokuskan pada skor *Resources Index* (RES) dan *Vulnerability Index* (VUL) untuk menggambarkan tingkat sumber daya resiliensi dan tingkat kerentanan resiliensi murid. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik yang diperlukan. Uji prasyarat tersebut mencakup uji normalitas yang dilakukan untuk menentukan teknik analisis yang digunakan. Apabila data berdistribusi normal, dilakukan uji homogenitas varians menggunakan *Levene's Test* sebagai prasyarat One-Way ANOVA. Sebaliknya, apabila data tidak memenuhi asumsi normalitas, digunakan uji Kruskal-Wallis sebagai alternatif

nonparametrik. Selanjutnya, apabila asumsi normalitas dan homogenitas terpenuhi, dilakukan uji One-Way ANOVA. Jika hasil One-Way ANOVA menunjukkan perbedaan yang signifikan, analisis dilanjutkan dengan uji Post Hoc Tukey HSD untuk mengidentifikasi kelompok urutan kelahiran yang memiliki perbedaan skor secara signifikan. Seluruh pengujian statistik dilakukan pada taraf signifikansi (α) sebesar 0.05.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1

Distribusi Responden Berdasarkan Urutan Kelahiran

Urutan Kelahiran	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Anak Tunggal	6	5.5
Anak Sulung	37	33.6
Anak Tengah	25	22.7
Anak Bungsu	42	38.2
Total	110	100

Catatan. n = jumlah responden

Berdasarkan Tabel 1, responden penelitian terdiri atas 6 murid anak tunggal (5.5%), 37 murid anak sulung (33.6%), 25 murid anak tengah (22.7%), dan 42 murid anak bungsu (38.2%). Kelompok responden terbanyak adalah anak bungsu, sedangkan kelompok paling sedikit adalah anak tunggal. Total seluruh responden penelitian adalah 110.

Selanjutnya, data terlebih dahulu di skor sesuai pedoman RSCA melalui perhitungan skor pada dimensi *Sense of Mastery* (MAS), *Sense of Relatedness* (REL), dan *Emotional Reactivity* (REA), yang selanjutnya dikonversi menjadi T-score untuk memperoleh skor *Resources Index* (RES) dan *Vulnerability Index* (VUL).

Tabel 2

Statistik Deskriptif Resources Index dan Vulnerability Index Berdasarkan Urutan Kelahiran

Urutan Kelahiran	n	Mean RES	SD RES	Mean VUL	SD VUL
Anak Tunggal	6	45.95	10.51	.69	15.75
Anak Sulung	37	48.41	9.00	.48	11.66
Anak Tengah	25	52.34	9.20	1.15	10.96
Anak Bungsu	42	50.58	8.62	-1.21	11.83

Catatan. RES = *Resources Index*; VUL = *Vulnerability Index*; SD = standar deviasi

Berdasarkan Tabel 2, kelompok urutan kelahiran dengan rata-rata *Resources Index* tertinggi adalah anak tengah ($M = 52.34$, $SD = 9.20$), sedangkan rata-rata terendah ditemukan pada kelompok anak tunggal ($M = 45.95$, $SD = 10.51$). Namun, perlu diingat bahwa kelompok ini juga merupakan kelompok dengan jumlah responden paling sedikit dalam penelitian. Selain itu, rata-rata *Vulnerability Index* tertinggi juga ditemukan pada kelompok anak tengah ($M = 1.15$, $SD = 10.96$), sedangkan rata-rata terendah ditemukan pada kelompok anak bungsu ($M =$

-1.21, $SD = 11.83$).

Kemudian, dilakukan uji normalitas sebelum pengujian hipotesis menggunakan Shapiro-Wilk untuk menentukan teknik analisis yang digunakan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa skor *Resources Index* (RES) pada kelompok anak sulung ($p = 0.399$), anak tengah ($p = 0.376$), dan anak bungsu ($p = 0.990$) berdistribusi normal. Namun, skor RES pada kelompok anak tunggal tidak berdistribusi normal ($p = 0.028$). Sementara itu, seluruh kelompok pada variabel *Vulnerability Index* (VUL) menunjukkan distribusi normal dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, yaitu anak tunggal ($p = 0.877$), anak sulung ($p = 0.523$), anak tengah ($p = 0.823$), dan anak bungsu ($p = 0.941$).

Uji homogenitas varians dilakukan menggunakan Levene's Test untuk mengetahui kesamaan varians antar kelompok urutan kelahiran. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Resources Index* (RES) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.896 ($p > 0.05$), sedangkan variabel *Vulnerability Index* (VUL) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.893 ($p > 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa varians skor RES dan VUL pada seluruh kelompok urutan kelahiran bersifat homogen, sehingga asumsi homogenitas varians terpenuhi.

Berdasarkan hasil uji prasyarat, variabel RES tidak memenuhi asumsi normalitas sehingga analisis perbedaan RES berdasarkan urutan kelahiran dilakukan menggunakan uji Kruskal-Wallis. Sebaliknya, variabel VUL memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, sehingga analisis perbedaan VUL berdasarkan urutan kelahiran dilakukan menggunakan uji One-Way ANOVA.

Tabel 3

Hasil Uji Kruskal-Wallis Resources Index Berdasarkan Urutan Kelahiran

Variabel	H	df	Sig.
<i>Resources Index</i> (RES)	3.142	3	.370

Catatan. Perbedaan antar kelompok dianggap signifikan apabila $p < 0.05$.

Berdasarkan hasil pada tabel 3, uji Kruskal-Wallis menunjukkan tidak terdapat perbedaan *Resources Index* berdasarkan urutan kelahiran, $H(3) = 3.142$, $p = 0.370$. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan *Resources Index* berdasarkan urutan kelahiran tidak didukung oleh data penelitian.

Tabel 4*Hasil Uji One-Way ANOVA Vulnerability Index Berdasarkan Urutan Kelahiran*

<i>Variabel</i>	<i>F</i>	<i>df</i>	<i>Sig</i>
<i>Vulnerability Index (VUL)</i>	.254	3, 106	.858

Catatan. Perbedaan antar kelompok dianggap signifikan apabila $p < 0.05$.

Hasil uji One-Way ANOVA menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *Vulnerability Index* berdasarkan urutan kelahiran, $F(3,106) = .254$, $p = .858$. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan *Vulnerability Index* berdasarkan urutan kelahiran tidak didukung oleh data penelitian.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat resiliensi berdasarkan urutan kelahiran pada murid yang tidak lolos SNBP 2026. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan baik pada *Resources Index* maupun *Vulnerability Index* berdasarkan urutan kelahiran. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya perbedaan tingkat resiliensi berdasarkan urutan kelahiran tidak didukung oleh data penelitian. Meskipun demikian, secara deskriptif terdapat variasi skor antar kelompok, di mana anak tengah menunjukkan rata-rata *Resources Index* tertinggi dan anak tunggal menunjukkan rata-rata terendah.

Hasil penelitian yang tidak menemukan perbedaan mungkin disebabkan karena resiliensi merupakan konstruk yang kompleks. Menurut Prince-Embury (2015), resiliensi merupakan interaksi antara faktor internal individu dan dukungan eksternal dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa resiliensi merupakan konstruk multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling berinteraksi, sehingga urutan kelahiran saja tidak cukup membedakan tingkat resiliensi.

Temuan penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan hasil penelitian Fukuya et al., (2021) maupun Deo et al., (2024) yang menemukan adanya variasi tingkat resiliensi berdasarkan urutan kelahiran. Perbedaan hasil tersebut kemungkinan disebabkan oleh karakteristik responden dan konteks penelitian yang berbeda. Penelitian sebelumnya dilakukan pada populasi umum, sedangkan penelitian ini secara khusus melibatkan murid yang mengalami kegagalan SNBP. Dalam situasi tersebut, faktor situasional seperti dukungan sosial, regulasi emosi, dan strategi coping kemungkinan lebih dominan dalam membentuk resiliensi dibandingkan karakteristik yang berkaitan dengan urutan kelahiran.

Lebih lanjut, tidak ada perbedaan signifikan berdasarkan urutan kelahiran dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa posisi individu dalam struktur keluarga bukan merupakan faktor yang secara langsung membedakan kemampuan murid dalam menghadapi kegagalan SNBP. Dari sisi internal, kemampuan regulasi emosi, strategi coping yang adaptif, serta harga diri yang tinggi diketahui berperan penting dalam membantu individu menghadapi situasi yang menekan (Mahendika & Sijabat, 2023; Putri *et al.*, 2023; Rahmawati, 2012). Sementara itu, dari sisi eksternal, dukungan keluarga dan teman sebaya juga berkontribusi dalam membentuk kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap kesulitan (Mahendika & Sijabat, 2023; Putri *et al.*, 2023). Dengan demikian, faktor-faktor tersebut kemungkinan memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan karakteristik yang diasosiasikan dengan urutan kelahiran. Dengan demikian, kemampuan murid untuk bangkit dari kegagalan seleksi perguruan tinggi lebih mungkin dipengaruhi oleh sumber daya psikologis dan sosial yang dimiliki saat menghadapi peristiwa tersebut daripada oleh posisi kelahiran dalam keluarga.

Walaupun demikian, jika ditinjau berdasarkan hasil deskriptif pada RES dan VUL berdasarkan urutan kelahiran menunjukkan adanya variasi skor resiliensi antar kelompok urutan kelahiran. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan skor *Resources Index* yang lebih tinggi pada kelompok anak tengah dibandingkan kelompok urutan kelahiran lainnya. Secara teoritis, Adler (dalam Lowe, 1957) menjelaskan bahwa anak tengah sering berada pada posisi yang menuntut kemampuan beradaptasi, bernegosiasi, dan menyesuaikan diri dengan anggota keluarga lainnya, sehingga berpotensi mengembangkan keterampilan interpersonal yang mendukung resiliensi. Namun demikian, kecenderungan tersebut tidak cukup kuat untuk menghasilkan perbedaan yang signifikan antar kelompok. Selain itu, kelompok anak tengah juga menunjukkan rata-rata *Vulnerability Index* tertinggi, sedangkan kelompok anak bungsu memiliki rata-rata terendah. Pola ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat variasi skor resiliensi berdasarkan urutan kelahiran, variasi tersebut tidak berlangsung secara konsisten pada seluruh aspek resiliensi. Besarnya variasi skor dalam masing-masing kelompok juga menunjukkan bahwa perbedaan individu di dalam kelompok urutan kelahiran cenderung lebih besar dibandingkan perbedaan antar kelompok urutan kelahiran itu sendiri.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, distribusi jumlah responden pada setiap kategori urutan kelahiran tidak seimbang, khususnya kelompok anak tunggal yang jumlahnya relatif sedikit dibandingkan kelompok lainnya. Kedua, penelitian menggunakan

desain *cross-sectional* sehingga tidak dapat menjelaskan perubahan resiliensi dari waktu ke waktu setelah kegagalan SNBP. Ketiga, data diperoleh melalui instrumen *self-report* yang berpotensi mengandung bias respons sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih seimbang, desain *longitudinal*, serta mempertimbangkan variabel lain seperti dukungan sosial, regulasi emosi, dan strategi coping sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi resiliensi.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat resiliensi berdasarkan urutan kelahiran pada murid kelas XII yang tidak lolos SNBP 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan baik pada *Resources Index* maupun *Vulnerability Index* berdasarkan urutan kelahiran. Dengan demikian, hipotesis penelitian tidak didukung oleh data empiris. Temuan ini mengindikasikan bahwa urutan kelahiran bukan merupakan faktor yang secara langsung membedakan tingkat resiliensi pada konteks kegagalan SNBP.

Oleh karena itu, program peningkatan resiliensi tidak perlu dibedakan berdasarkan urutan kelahiran, namun dapat difokuskan pada mekanisme coping yang adaptif serta peran dukungan sosial dari keluarga maupun teman sebaya. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah responden yang lebih seimbang pada setiap kategori urutan kelahiran, khususnya kelompok anak tunggal yang jumlahnya relatif sedikit dalam penelitian ini. Lebih lanjut, penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi resiliensi, seperti dukungan sosial, pola asuh, regulasi emosi, dan strategi coping.

REFERENSI

- Deo, H. K., Rana, R., & Dhillon, R. (2024). The Study of Resilience and Adjustment in Firstborn and Second-Born Males and Females in India. *International Journal of Indian Psychology*, 12(3).
- Firdausiyyah, K. Z. (2025). Resiliensi Akademik Siswa Fatherless : Tinjauan Literatur Faktor Risiko dan Faktor Protektif Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan konseling*, 13(2 SE-Articles), 83–94. <https://doi.org/10.56013/edu.v13i2.4865>
- Fukuya, Y., Fujiwara, T., Isumi, A., Doi, S., & Ochi, M. (2021). Association of Birth Order With Mental Health Problems, Self-Esteem, Resilience, and Happiness Among Children: Results From A-CHILD Study. *Frontiers in Psychiatry*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.638088>
- Hadi, A. N., & Abidin, Z. (2025). Overview of Anxiety and Coping Methods of High School

- Students Facing State University Selection. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(1), 128. <https://doi.org/10.30872/psikoHadi>, A.N. dan Abidin, Z. (2025) "Overview of Anxiety and Coping Methods of High School Students Facing State University Selection," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(1), hal. 128. Tersedia pada: <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i1.18307.borneo.v13i1.18307>
- Lowe, W. L. (1957). The Individual Psychology of Alfred Adler. *American Journal of Psychotherapy*, 11(4), 899–901. <https://doi.org/10.1176/appi.psychotherapy.1957.11.4.899>
- Mahendika, D., & Sijabat, S. G. (2023). Pengaruh dukungan sosial, strategi coping, resiliensi, dan harga diri terhadap kesejahteraan psikologis siswa SMA di Kota Sukabumi. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(02), 76–89.
- Mujahidin, A. B., Putri, Y. S. E., Chandra, Y. A., & Panjaitan, R. U. (2025). RELATIONSHIP BETWEEN ACADEMIC STRESS LEVEL AND SLEEP QUALITY OF CLASS XII STUDENTS IN PREPARATION FOR STATE UNIVERSITY ENTRANCE SELECTION EXAMS. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma'arif Baturaja*, 10(2 SE-Articles), 356–362. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v10i2.520>
- Muwafiq, E. F. N. (2025). Dampak Konseling Fokus Solusi Terhadap Psychological Well-Being: Studi Kasus Siswa Kelas 12 Gagal Kuliah Jalur Undangan. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(2 SE-), 152–157. <https://doi.org/10.58472/jkpi.v1i2.16>
- Nursaadah, I., Widyaningrum, B., & Sadiyah, A. (2024). Pengaruh Resiliensi Akademik dan Self Efficacy Terhadap Stres Akademik. *Empati : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.26877/empati.v11i1.16213>
- Panitia Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru, & (SNPMB). (2026). *Pengumuman Hasil Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP) Tahun 2026*. SNPMB. <https://snpmb.id>
- Prince-Embury, S. (2015). Assessing Personal Resiliency in School Settings: The Resiliency Scales for Children and Adolescents. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 25(1), 55–65. <https://doi.org/10.1017/jgc.2014.22>
- Puspitaningrum, N. P. P., & Pudjiati, S. R. R. (2021). Peran resource dan vulnerability index of resilience terhadap distres psikologis remaja saat pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(2), 156–163. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i2.14265>
- Putri, A., Darmayanti, N., & Menanti, A. (2023). Pengaruh regulasi emosi dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi akademik siswa. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 4(1).
- Rahmawati, S. (2012). Hubungan antara coping strategy terhadap resiliensi siswa sma dalam menghadapi ujian nasional. *Jurnal Psycho Utama*, 1(1).
- Ratno, S. B., Damayanti, D. D., & Astuti, T. (2025). Pengaruh dukungan sosial terhadap tingkat kecemasan masa depan siswa dalam persiapan masuk perguruan tinggi. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(10 SE-Articles), 3194–3201. <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1639>
- Sabattini, H. T., Rahayu, P. P., & Sutejo, S. (2026). Stres berhubungan dengan motivasi belajar siswa Aliyah dalam persiapan ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri . *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 4(SE-). <https://proceeding.unisayogya.ac.id/index.php/proseminaslppm/article/view/2185>
- Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru. (2025). Capai Angka 776.515 Siswa, Pendaftar Snbp 2025 Meningkatkan Signifikan Dibandingkan Tahun 2024. In *Balai Pengelolaan Pengujian Pendidikan* (Nomor 03/sipers/snpmb/III/2025). <https://snpmb.bppp.kemdikbud.go.id/blog/siaran-pers-penutupan-pendaftaran-snpb->

2025

- Thorne, K. J., & Kohut, C. S. (2007). Prince-Embury, S. (2007, 2006). Resiliency Scales for Children and Adolescents: A Profile of Personal Strengths. San Antonio, TX: Harcourt Assessment, Inc. *Canadian Journal of School Psychology*, 22(2), 255–261.
- Wijaya, Z. N., & Hapsari, E. W. (2022). Dukungan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Pada Siswa Sma Yang Mempersiapkan Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (Sbmnptn). *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4(2), 151–161.